



**POTENSI TANAMAN PANGAN PADA HUTAN
KEMASYARAKATAN DESA KARANG SIDEMEN KECAMATAN
BATUKLIANG UTARA KABUPATEN LOMBOK TENGAH**
*The Potency of Food Crops in Community Forest Karang Sidemen Village, Central
Lombok District*

Lisa Agustina Anwar¹, Sitti Latifah², Budhy Setiawan³

^{1,2} Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian, Universitas Mataram

^{1,2} Jl. Pendidikan No. 37 Mataram, Telp. /Fax (0370) 7859363

e-mail: lisaanwar89@gmail.com, sittilatifah@unram.ac.id, budhysetiawan@unram.ac.id

Diterima: 28 Juli 2022, Direvisi: 09 Desember 2022, Disetujui: 29 Desember 2022

DOI: 10.31849/forestra.v18i1.11033

Abstrack

Forests have diverse biological resources. As an ecosystem, it does not only store natural resources in the form of trees. There are several forest products excluding wood that have the potential to be utilized. Including plants as food producers that can be used to meet the need for food (Sumarlin et al., 2015). The purpose of this study was to determine the diversity of panga plant species and the potential of food crops in community Karang Sidemen Village. The methods used in this study were interviews and simple random sampling methods to analyze plant vegetation in community forest areas. The interview results showed that there were 44 types of food crops from 29 familli that were widely used by the community around the forest area of Karang Sidemen Village, Batukliang Utara District. based on the highest important value index on the behavior of trees and poles is Durian with an important value index of 109.89% at the tree level and at the pole level of 77.82%, for the stake level, namely coffee plants with an important value index of 63.9%, and an important value index for the level of seedlings and lower plants, namely Fern plant species with an important value index of 44.8%.

Key word: forests as ecosystems, non-timber forest products (HHBK), food plants

Abstrak

Hutan memiliki sumberdaya hayati yang beragam. Sebagai ekosistem tidak hanya menyimpan sumberdaya alam dalam bentuk pepohonan. Terdapat sejumlah hasil hutan tidak termasuk kayu yang memiliki potensi untuk dimanfaatkan. Termasuk tanaman sebagai penghasil pangan yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan akan pangan. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui keanekaragaman spesies tanaman panga serta potensi tanaman pangan di kawasan hutan masyarakat Desa Karang Sidemen. Metode yg dipakai pada penelitian ini yaitu wawancara dan metode *simple random sampling* guna menganalisis vegetasi tanaman di kawasan hutan kemasyarakatan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat 44 jenis tanaman pangan dari 29 familli yang banyak dimanfaatkan sebagai sumber pangan oleh masyarakat sekitar kawasan hutan Desa Karang Sidemen Kecamatan Batukliang Utara. Potensi tanaman pangan pada kawasan hutan kemasyarakatan berdasarkan indeks nilai penting yang paling tinggi pada tingkah pohon dan tiang adalah Durian dengan indeks nilai penting 109,89% pada tingkat pohon dan pada tingkat tiang sebesar 77,82%, untuk tingkat pancang yaitu tanaman kopi dengan indeks nilai penting 63,9%,



dan indeks nilai penting untuk tingkat semai dan tumbuhan bawah yaitu spesies tumbuhan Pakis dengan indeks nilai penting 44,8%.

Kata kunci; hutan sebagai ekosistem, hasil hutan bukan kayu (HHBK), tanaman pangan.

I. PENDAHULUAN

Hutan memiliki sumberdaya hayati yang beragam. Sebagian besar dari hasil hutan ini mempunyai potensi yang dapat dikembangkan sebagai sumberdaya ekonomi. Sebagai ekosistem hutan banyak menyimpan sumberdaya alam dalam bentuk selain kayu. Banyak hasil hutan yang bukan kayu (HHBK) tersedia dan berpotensi untuk dimanfaatkan. Contohnya adalah tanaman sumber pangan yang banyak dimanfaatkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan akan pangan (Sumarlin *et al.*, 2015).

Masalah pangan di Indonesia pada saat ini yaitu terbatasnya pasokan pangan dan masih bergantung terhadap satu spesies pangan. Pertambahan penduduk di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ketahun, dari data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan angka masyarakat Indonesia tahun 2018 sampai pada 260 juta jiwa (Rumawas, *et al* 2021). Pangan lokal merupakan pangan yang dibuat dan dikembangkan berdasarkan potensi sumberdaya yang di miliki suatu daerah. Sehingga ragam, banyaknya maupun kualitas hasil pangan akan bergantung pada kondisi suatu daerah.

Desa Karang Sidemen berada tepat di sebelah Taman Hutan Raya (Tahura) Nuraksa, Kawasan Hortipark, Kawasan Hutan Tujuan Khusus (KHDTK) Rarung, sehingga dapat

dikatakan sebagai desa tepi hutan (Markum, *et al* 2015). Dengan kondisi masyarakat yang masih bergantung pada sumberdaya hutan, penting untuk melakukan penelitian ini. Tujuan dari penelitian mengetahui jenis-jenis tanaman pangan dan manfaat tanaman pangan serta untuk mengetahui bagaimana struktur vegetasi tanaman pangan pada kawasan Hutan Kemasyarakatan (HKm) Wana Lestari Desa Karang Sidemen.

II. METODE PENELITIAN

2.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di kawasan hutan kemasyarakatan Wana Lestari Desa Karang Sidemen Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah. Dilakukan pada bulan Maret sampai dengan Juni 2022.

2.2 Alat dan Bahan Penelitian

Atk, hagameter, patok, meteran, pisau, label, kompas, kamera, papan pengepres spesimen, tali rafia, alkohol 70%.

2.3 Metode Pengumpulan Data

Wawancara

Wawancara adalah cara pengambilan data dengan cara komunikasi lisan dengan sistem tanya jawab yang dilakukan secara sistematis dan sesuai tujuan yang ingin dicapai (Mita, 2015). Menggunakan metode



purposive sampling untuk menentukan kriteria responden yang akan diwawancarai memiliki beberapa kriteria yaitu 1) orang yang tahu tentang tanaman pangan, 2) merupakan anggota hutan kemasyarakatan dan menggunakan tanaman pangan sebagai makanan.

Penetapan jumlah responden pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin, Sampel yang bisa diambil dengan teknik Slovin yaitu berkisar 10-20% dari jumlah populasi (Yunita, 2020). Berdasarkan banyaknya anggota hutan kemasyarakatan yaitu 741 di ambil informan sebagai responden sebanyak 25 dengan taraf kesalahan 20%.

Pengambilan Data Vegetasi

Desain petak contoh

Simple Random Sampling yaitu suatu cara yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian dengan cara diacak tanpa melihat tingkat atau kelompok populasi (Fauzy, 2019).

Penentuan plot penelitian berdasarkan intensitas sampling yang digunakan adalah sebesar 0,3% dari luas hutan kemasyarakatan yaitu 403 ha maka dapat ditentukan besaran luas sampel yang akan di ambil 12.090 m² atau sama dengan 1,209 ha. Penentuan banyak plot yang akan dibuat adalah dengan membagi luas lokasi sampling dengan luas plot maksimal yaitu 20 X 20 = 400 m²= 0.04 ha. Sehingga jumlah plot yang akan dibuat adalah 30 plot.

2.4. Analisis Data

Untuk melihat nilai kegunaan spesies tanaman yang diketahui masyarakat dapat dihitung menggunakan rumus nilai Use Value (Kristina, *et al* 2020):

$$UV = \frac{\sum U}{nis} \dots\dots\dots I)$$

Keterangan:

UV: Nilai kegunaan (Use Value)

$\sum U$ is: Jumlah responden yang mengetahui atau menggunakan spesies tanaman yang dimaksud.

nis: Jumlah total responden yang diwawancarai.

Untuk mengetahui potensi tanaman pangan lokal bisa dijelaskan dengan menghitung kerapatan, kerapatan relatif, frekuensi, frekuensi relatif, dominansi, dominansi relatif, dan indeks nilai penting suatu spesies tanaman pangan, menggunakan rumus-rumus dibawah ini (Putra, 2015):

a. Kerapatan Jenis

Kerapatan jenis (Ki) merupakan jumlah tegakan jenis i dalam suatu unit area.

Kerapatan:

$$\frac{\text{Jumlah individu suatu jenis}}{\text{luas petak ukur}}$$

b. Kerapatan Relatif

Kerapatan relatif (KR) merupakan perbandingan jumlah tegakan jenis I dengan jumlah total tegakan seluruh jenis.

Kerapatan Relatif =

$$\frac{\text{Kerapatan suatu jenis}}{\text{Kerapatan seluruh jenis}} \times 100\%$$



c. Frekuensi

Frekuensi (F) merupakan peluang ditemukannya jenis I dalam semua petak contoh yang dibuat tegakan seluruh jenis.

Frekuensi =

$$\frac{\text{Jumlah petak ditemukannya suatu Jenis}}{\text{total petak pengamatan}}$$

d. Frekuensi Relatif

Frekuensi Relatif (FR) adalah perbandingan antara frekuensi jenis I (Fi) dengan jumlah frekuensi untuk seluruh jenis.

Frekuensi Relatif=

$$\frac{\text{Frekuensi suatu jenis}}{\text{Frekuensi seluruh jenis}} \times 100\%$$

e. Dominasi

Dominasi (Di) merupakan luas penutupan jenis I didalam suatu unit area.

Dominansi=

$$\frac{\text{luas bidang dasar suatu jenis}}{\text{luas areal sampel}}$$

f. Dominansi Relatif (DR) merupakan perbandingan jumlah dominansi

suatu jenis dengan jumlah dominansi suatu jenis.

Dominansi Relatif=

$$\frac{\text{Dominansi suatu jenis}}{\text{dominansi seluruh jenis}} \times 100\%$$

g. Indeks nilai penting (INP)

INP (Pohon, tiang) = Kerapatan Relatif (KR) + Frekuensi Relatif (FR) + Dominansi Relatif (DR)

INP (Pancang, semai) = Kerapatan Relatif (KR) + Frekuensi Relatif (FR)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Keanekaragaman Jenis Tanaman Pangan yang di Ketahui oleh Masyarakat

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada petani hutan kemasyarakatan wana Lestari sebanyak 25 orang didapatkan 44 jenis tanaman yang berasal dari 29 famili.

Tabel 1. Jenis – Jenis Tanaman Pangan

| No | Jenis Tanaman | | Familli | Nilai kegunaan (%) | Habitus |
|----|---------------|----------------------------|---------------|--------------------|---------|
| | Nama Lokal | Nama Ilmiah | | | |
| 1 | Alpukat | <i>Persea ameicana</i> | Lauraceae | 0,6 | Pohon |
| 2 | Belinjo | <i>Gnetum gnemon</i> | Gnetaceae | 0,12 | Pohon |
| 3 | Leci | <i>Litchi chinensis</i> | Sapindaceae | 0,04 | Pohon |
| 4 | Cengkeh | <i>Szgium aromaticum</i> | Zingiberaceae | 0,08 | Pohon |
| 5 | Ceruring | <i>Lansium domesticum</i> | Phllanthaceae | 0,12 | Pohon |
| 6 | Durian | <i>Durio zibethinus</i> | Malvaceae | 1 | Pohon |
| 7 | Jambu | <i>Psidium guajawa L</i> | Mrtaceae | 0,16 | Pohon |
| 8 | Kakao | <i>Theobroma cacao</i> | Streculiaceae | 0,32 | Pohon |
| 9 | Kelengkeng | <i>Dimocarpus longan</i> | Sapindaceae | 0,16 | Pohon |
| 10 | Kelor | <i>Moringa oleifera</i> | Moringaceae | 0,04 | Pohon |
| 11 | Kemiri | <i>Aleurites moluccana</i> | Euphorbiaceae | 0,08 | Pohon |
| 12 | Kopi | <i>Coffea sp</i> | Rubiaceae | 0,48 | Pohon |
| 13 | Kepundung | <i>Baccaurea racemosa</i> | Phllanthaceae | 0,20 | Pohon |
| 14 | Mangga | <i>Mangifera indica L</i> | Anacardiaceae | 0,04 | Pohon |



| No | Jenis Tanaman | Familli | Nilai kegunaan (%) | Habitus |
|----|---------------|--|-----------------------|---------|
| | Nama Lokal | Nama Ilmiah | | |
| 15 | Manggis | <i>Garcinia mangostana</i> L | Clusiaceae 0,28 | Pohon |
| 16 | Nangka | <i>Artocarpus heterophyllus</i> | Moraceae 0,32 | Pohon |
| 17 | Rambutan | <i>Nephelium lappaceum</i> L | Sapindaceae 0,12 | Pohon |
| 18 | Sawo | <i>Achras zapota</i> L | Sapotaceae 0,04 | Pohon |
| 19 | Pakis | <i>Diplazium esculentum</i> | Polypodiaceae 1 | Herba |
| 20 | Lengkuas | <i>Alpinia galanga</i> L. | Zingiberaceae 0,2 | Herba |
| 21 | Pisang | <i>Musa paradisiaca</i> | Musaceae 0,16 | Herba |
| 22 | Porang | <i>Amorphophallus muelleri</i> | Araceae 0,04 | Herba |
| 23 | Pudak | <i>Pandanus amaryllifolius</i> | Pandanaceae 0,08 | Herba |
| 24 | Rebung | <i>Gigantochloa apus</i> | Poaceae 0,04 | Herba |
| 25 | ganyong | <i>Canna edulis</i> ker | Cannaceae 0,16 | Herba |
| 26 | Talas | <i>Xanthosoma violaceum</i> S | Araceae 0,32 | Herba |
| 27 | Jae | <i>Zingiber officinale</i> R | Zingiberaceae 0,16 | Herba |
| 28 | Daun sereh | <i>Cymbopogon citrates</i> | Poaceae 0,04 | Herba |
| 29 | Garut | <i>Maranta arundinacea</i> | marantaceae 0,12 | Herba |
| 30 | Jahe merah | <i>Zingiber officinale</i> var <i>rubrum</i> | Zingiberaceae 0,12 | Herba |
| 31 | Kunyit | <i>Curcuma domestica</i> | Zingiberaceae 0,20 | Herba |
| 32 | Cabai | <i>Capsicum annum</i> L | Solanaceae 0,12 | Perdu |
| 33 | Papaya | <i>Carica papaya</i> L | Caricaceae 0,2 | Perdu |
| 34 | Terong pipit | <i>Solanum torvum</i> | Solanaceae 0,12 | Perdu |
| 35 | Tomat | <i>Solanum lycopersicum</i> | Solanaceae 0,08 | Perdu |
| 36 | Singkong | <i>Manihot esculenta</i> | Euphorbiaceae 0,6 | Perdu |
| 37 | Kecipir | <i>Psophocarpus tetragonolobus</i> | Fabaceae 0,14 | Liana |
| 38 | Vanili | <i>vanilla planifolia</i> | Orchidaceae 0,04 | Liana |
| 39 | Kara | <i>Lablab purpureus</i> | Fabaceae 0,12 | Liana |
| 40 | Labu jepang | <i>Sechium edule</i> | Cucurbitaceae 0,20 | Liana |
| 41 | Labu | <i>Cucurbita maxima</i> Duchesne | Cucurbitaceae 0,16 | Liana |
| 42 | Salak | <i>Salacca zalacca</i> | Arecaceae 0,08 | Palem |
| 43 | Kelapa | <i>Cocos nucifera</i> | Arecaceae 0,08 | Palem |
| 44 | Lemutung | <i>Rubus rosifolius</i> | Rosaceae 0,16 | Semak |



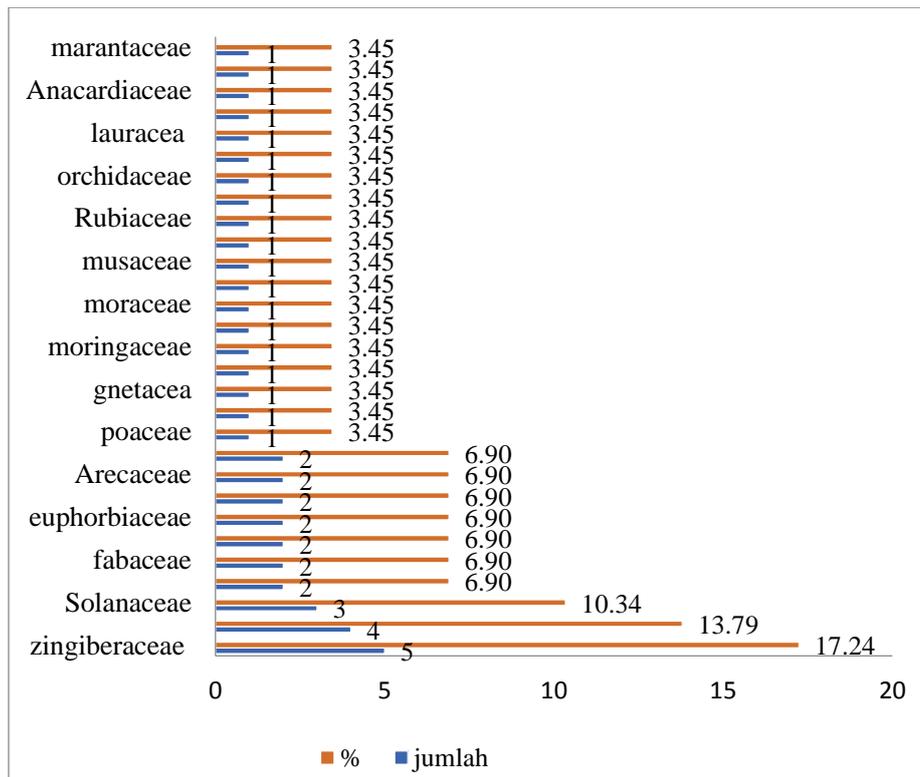
3.1.1 Nilai Kegunaan

Nilai kegunaan menunjukkan peran atau kegunaan tanaman dalam kehidupan masyarakat. Tanaman dengan nilai kegunaan tinggi menunjukkan bahwa tanaman tersebut banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar kawasan hutan kemasyarakatan Wana Lestari, beberapa di antaranya yaitu Pisang (*Musa paradidiciaca* L), Durian (*Durio zibethinus*) serta Pakis (*Diplazium esculentum* Retz.) Sw) dengan nilai 1 %. Sedangkan untuk tanaman pangan yang memiliki nilai kegunaan paling kecil

yaitu: Vanili (*Vanilla planifolia*), Sawo (*Achras zapota* L), Rebung (*Gigantochloa apus*), Porang (*Amorphophallus muelleri*) Kelor (*Moringa oleifera*) Mangga (*Mangifera indica* L), Litchi (*Chinensis leci*) Daun sereh (*Cymbopogon citrates*) dengan nilai kegunaan sebesar 0,04 %.

3.1.2 Keanekaragaman Famili

Keberagaman tanaman penghasil pangan menurut famillinya dibagi ke dalam 29 famili.



Gambar 1. Jumlah tanaman pangan berdasarkan famili

Gambar diatas menunjukan bahwa spesies tanaman paling banyak berasal dari familli Zingiberaceae dengan jumlah

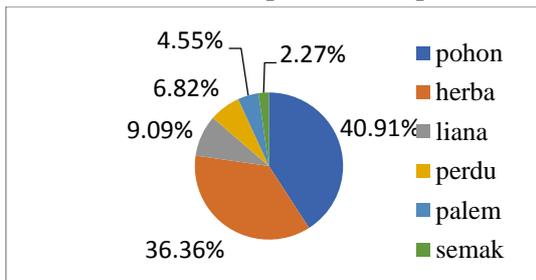
spesies sebanyak 5 atau sama dengan 17,24% anggota dari familli zingiberaceae yang biasa dimanfaatkan



adalah Jahe (*Zingiber officinale L.*), Jahe merah (*Zingiber officinale var rubrum*), Lengkuas (*Alpinia galangal L.*), Kunyit (*Curcuma domestica V.*), dan Kencur (*Kaempferia galangal*). Tanaman ini biasa digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam membuat lauk. Sebagai pemberi aroma dan penambah cita rasa pada makanan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Hartanto, 2014) menunjukkan Famili Zingiberaceae adalah salah satu famili yang dimanfaatkan sebagai bahan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan sebagai obat-obatan.

3.1.3 Keanekaragaman Berdasarkan Habitus

Spesies tanaman pangan berdasarkan hasil wawancara dibagi kedalam 6 kelompok habitus yaitu pohon, herba, liana, perdu, palem, dan semak.



Gambar 2. Keanekaragaman Berdasarkan Habitus dalam %.

Jumlah spesies yang paling banyak berdasarkan habitus yaitu pohon sebanyak 18 pohon atau sama dengan 40.91 %. Dari data habitus paling banyak yaitu pohon sehingga bisa dibuat suatu korelasi pohon dengan buah, pohon mempunyai buah yang bisa digunakan

masyarakat untuk pangan (Salsabila, *et al* 2014). Selain pohon, spesies yang banyak juga berasal dari habitus herba yaitu sebanyak 16 atau sama dengan 36,36 %.

3.1.4. Keanekaragaman Berdasarkan Bagian Tanaman yang Dimanfaatkan

Tabel 2. Bagian tanaman yang dimanfaatkan

| No | Bagian yang di manfaatkan | Jumlah |
|-------|---------------------------|--------|
| 1 | Buah | 25 |
| 2 | Rimpang | 5 |
| 3 | Daun | 4 |
| 4 | Biji | 4 |
| 5 | Umbi | 4 |
| 6 | Batang | 2 |
| Total | | 44 |

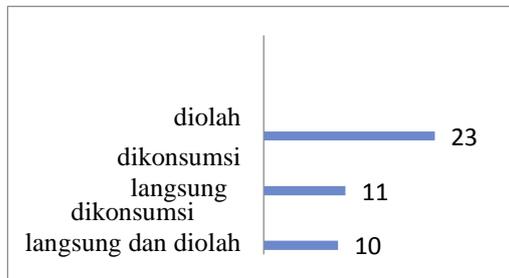
Bagian tanaman pangan yang biasa digunakan sebagai pangan oleh warga di dekat kawasan hutan kemasyarakatan Wana Lestari adalah buah, batang, umbi, daun, dan biji. Buah adalah bagian yang banyak dimanfaatkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Nurrahmah, 2021) bahwa berdasarkan hasil penelitian bagian tanaman pangan yang digunakan oleh masyarakat Desa Sepakat Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara pada hutan produksi, buah adalah bagian tanaman pangan yang banyak digunakan oleh masyarakat.

3.1.5. Cara Penggunaan Tanaman Pangan

Warga Desa Karang Sidemen Kecamatan Batukliang Utara menggunakan tanaman dengan beberapa cara yaitu. Dengan cara diolah, dikonsumsi secara langsung dan bisa di



konsumsi secara langsung maupun diolah.



Gambar 3. Cara Penggunaan Tanaman Pangan

Berdasarkan gambar 3, tanaman pangan yang di temukan di Desa Karang Sidemen Kecamatan Batukliang Utara menunjukkan bahwa sebanyak 23 jenis tanaman pangan yang dimanfaatkan dengan cara diolah. Tanaman yang dimanfaatkan secara langsung sebanyak 11 jenis dan dengan cara dikonsumsi diolah sebanyak 10 jenis tanaman pangan.

Tabel 3. Indeks Nilai Penting pada tingkat pohon

| No | Nama Lokal | Nama Ilmiah | KR (%) | FR (%) | DR (%) | INP (%) |
|-------|------------|---------------------------------|--------|--------|--------|---------|
| 1 | Durian | <i>Durio zibethinus</i> | 40,00 | 39,02 | 30,86 | 109,89 |
| 2 | Nangka | <i>Artocarpus heterophyllus</i> | 29,33 | 29,27 | 34,02 | 92,62 |
| 3 | Alpukat | <i>Persea ameicana</i> | 20,00 | 19,51 | 7,54 | 47,05 |
| 4 | Kemiri | <i>Aleurites moluccana</i> | 7,14 | 7,32 | 26,01 | 40,47 |
| 5 | Belinjo | <i>Gnetum gnemon</i> | 2,86 | 2,44 | 1,09 | 6,38 |
| 6 | Kakao | <i>Theobroma cacao</i> | 1,43 | 2,44 | 0,48 | 4,35 |
| Total | | | 100 | 100 | 100 | 300 |

Indeks nilai penting jenis tumbuhan pangan adalah salah satu parameter yang dapat menunjukkan peran suatu jenis tanaman dalam kelompoknya. ((Hidayat M., 2017). Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat indeks nilai penting yang paling tinggi pada tingkat pohon yaitu pada pohon Durian (*Durio zibethinus*) yaitu dengan INP 109,89%, dan indeks nilai penting yang rendah yaitu Kakao (*Theobroma cacao*) dengan INP 4,35 %. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan Kakao pada kawasan hutan kemasyarakatan Wana Lestari memiliki luas persebaran dan kerapatan serta luas bidang dasar yang lebih rendah

dibandingkan dengan tanaman lainnya, Menurut (Taati, 2015) spesies yang memiliki frekuensi relatif (FR) yang tinggi dapat diartikan tingkat penyebarannya lebih luas jika dibandingkan dengan spesies lainnya. Spesies yang memiliki dominansi relatif (DR) tertinggi menunjukkan spesies tersebut memiliki proporsi bidang dasar yang luas terhadap luas total habitat.



Tabel 4. Indeks nilai penting tingkat tiang

| No | Nama Lokal | Nama Ilmiah | KR (%) | FR (%) | DR (%) | INP (%) |
|-------|------------|---|--------|--------|--------|---------|
| 1 | Durian | <i>Durio zibethinus</i> | 31,03 | 26,67 | 20,12 | 77,82 |
| 2 | Kepundung | <i>Accaurea racemosa</i> | 20,69 | 20,00 | 31,73 | 59,08 |
| 3 | Alpukat | <i>Persea ameicana</i> <i>Artocarpus</i> | 13,79 | 13,33 | 15,87 | 43,00 |
| 4 | Nangka | <i>heterophyllus</i> | 10,34 | 13,33 | 10,29 | 40,63 |
| 5 | Belinjo | <i>Gnetum gnemon</i> | 6,90 | 6,67 | 5,31 | 25,54 |
| 6 | Rambutan | <i>Nephelium lappaceum L</i> | 6,90 | 6,67 | 6,45 | 20,01 |
| 7 | Kakau | <i>Theobroma cacao</i> | 6,90 | 6,67 | 5,89 | 19,45 |
| 8 | Mangga | <i>Mangifera indica</i> | 3,45 | 6,67 | 4,34 | 14,46 |
| Total | | | 100 | 100 | 100 | 300 |

Bersarakan tabel diatas dapat dilihat bahwa INP pada tingkat tiang, paling tinggi terdapat pada Durian (*Durio zibethinus*) dengan INP 77,82% dan INP yang paling rendah pada spesies Mangga (*Mangifera Indica*) yaitu dengan INP 14,46

%. Menurut (Utami, *et al* 2019) bahwa suatu spesies akan dominan pada komunitas jika spesies itu dapat memanfaatkan sumberdaya yang ada dibandingkan spesies-spesies lain.

Tabel 5. Indeks nilai penting untuk tingkat pancang

| No | Nama Lokal | Nama ilmiah | KR (%) | FR (%) | INP (%) |
|-------|------------|-------------------------------------|--------|--------|---------|
| 1 | Kopi | <i>Coffea Sp</i> | 29,85 | 34,04 | 63,9 |
| 2 | Pisang | <i>Musa Paradisiaca L</i> | 37,81 | 23,40 | 61,2 |
| 3 | Kelapa | <i>Cocos Nucifera</i> | 8,46 | 6,38 | 14,8 |
| 4 | Talas | <i>Colocasia esculenta L Schoot</i> | 3,98 | 8,51 | 12,5 |
| 5 | Alpukat | <i>Persea ameicana</i> | 4,98 | 2,13 | 7,1 |
| 6 | Tebu | <i>Saccharuum officinarum</i> | 2,49 | 4,26 | 6,7 |
| 7 | Kepundung | <i>Baccaurea racemosa</i> | 3,48 | 2,13 | 5,6 |
| 8 | Kakao | <i>Theobroma cacao</i> | 1,00 | 4,26 | 5,3 |
| 9 | Pepaya | <i>Carica papaya L</i> | 2,99 | 2,13 | 5,1 |
| 10 | Durian | <i>Durio zibethinus</i> | 1,49 | 2,13 | 3,6 |
| 11 | Jeruti | <i>Citrus maxima</i> | 1,00 | 2,13 | 3,1 |
| 12 | Salak | <i>Salacca zalacca</i> | 1,00 | 2,13 | 3,1 |
| 13 | Mangga | <i>Mangifera indica L</i> | 0,50 | 2,13 | 2,6 |
| 14 | Manggis | <i>Garcinia mangostana L</i> | 0,50 | 2,13 | 2,6 |
| 15 | Rambutan | <i>Nephelium lappaceum L</i> | 0,50 | 2,13 | 2,6 |
| Total | | | 100 | 100 | 200 |



Berdasarkan tabel di atas, indeks nilai penting pada tingkat pancang yang paling tinggi adalah terdapat pada tanaman kopi yaitu sebanyak 60 tumbuhan kopi atau sama dengan 63,9 % Indeks nilai penting (INP) yang paling rendah adalah Rambutan (*Nephelium lappaceum* L), Mangga (*Mangifera indica* L), dan Manggis (*Garcinia*

mangostana L) yaitu dengan indeks nilai penting (INP) 2,6%. Kerapatan spesies tinggi menggambarkan spesies ini mempunyai jumlah yang lebih banyak ditemukan dibandingkan spesies lainnya, sedangkan frekuensi relatif yang tinggi suatu spesies menggambarkan spesies ini tersebar rata di hampir semua plot Radiardi, (Putra, 2015).

Tabel 6. Indeks nilai penting tingkat semai dan tanaman bawah

| No | Nama Lokal | Nama ilmiah | KR (%) | FR (%) | INP (%) |
|-------|---------------|------------------------------------|--------|--------|---------|
| 1 | Pakis | <i>Diplazium esculentum</i> | 27,19 | 17,57 | 44,8 |
| 2 | Talas | <i>Colocasia esculenta</i> l shoot | 8,35 | 14,86 | 23,2 |
| 3 | Kopi | <i>Coffea sp</i> | 10,18 | 9,72 | 19,9 |
| 4 | Bujak Ile Ile | <i>Amomu compactum.</i> | 13,06 | 5,41 | 18,5 |
| 5 | Peganggang | <i>Centella asiatica</i> | 10,71 | 5,41 | 16,1 |
| 6 | Gegaok | <i>Erechtites valerianifolia</i> | 3,43 | 9,46 | 12,9 |
| 7 | Singkong | <i>Manihot esculenta</i> | 8,78 | 2,70 | 11,5 |
| 8 | Pisang | <i>Musa paradisiaca</i> L | 4,07 | 4,05 | 8,1 |
| 9 | Lemutung | <i>Rubus rosifolius</i> | 1,71 | 5,41 | 7,1 |
| 10 | Cicang | <i>Zingiber sp</i> | 3,43 | 2,70 | 6,1 |
| 11 | Sebek | <i>Canna edulis</i> Ker. | 1,71 | 4,05 | 5,8 |
| 12 | Lengkuas | <i>Alpinia galanga</i> (l.) Sw | 1,71 | 2,70 | 4,4 |
| 13 | Jambu | <i>Psidium guajawa</i> L | 0,86 | 2,70 | 3,6 |
| 14 | Alpukat | <i>Persea ameicana</i> | 0,43 | 2,70 | 3,1 |
| 15 | Cabai | <i>Capsicum annum</i> L | 1,50 | 1,35 | 2,9 |
| 16 | Renggak | <i>Amomum dealbatum</i> | 0,64 | 1,35 | 2,0 |
| 17 | Kacang Tanah | <i>Arachias hypogaea</i> | 0,64 | 1,35 | 2,0 |
| 18 | Ubi Jalar | <i>Ipomoea batatas</i> | 0,64 | 1,35 | 2,0 |
| 19 | Durian | <i>Durio zibethinus</i> | 0,43 | 1,35 | 1,8 |
| 20 | Kakau | <i>Theobroma cacao</i> | 0,44 | 1,39 | 1,8 |
| 21 | Labu | <i>Sechium edule</i> | 0,22 | 1,39 | 1,6 |
| 22 | Terong Pipit | <i>Solanum torvum</i> | 0,22 | 1,39 | 1,6 |
| Total | | | 100 | 100 | 200 |

Tabel di atas menunjukkan bahwa spesies tumbuhan yang terbanyak

ditemukan yaitu spesies tumbuhan pakis dengan INP 44,8%. Pakis (*Diplazium*



esculentum Retz Sw) berasal dari tumbuhan bawah yang paling banyak ditemukan karena pakis tumbuh liar pada kawasan hutan kemasyarakatan. Sedangkan untuk INP paling rendah yaitu labu (*Sechium edule*) dan terong pipit (*Solanum torvum*) dengan INP 1,6 %. Tanaman dengan (indeks nilai penting) INP tinggi memiliki kemampuan beradaptasi, kemampuan kompetisi dan kemampuan reproduksi yang lebih baik dibandingkan dengan tanaman lain dalam suatu lahan. Irwan, (Zulkarnain, *et al.*, 2015).

IV. KESIMPULAN

Terdapat sebanyak 44 jenis tanaman pangan yang digunakan oleh masyarakat Karang Sidemen yang berasal dari 29 famili. Jenis tanaman pangan yang memiliki nilai kegunaan paling tinggi adalah Durian (*Durio zibethinus*), Pakis (*Diplazium esculentum*), dan Pisang (*Musa paradisiaca* L). Jenis terbanyak berasal dari famili Zingiberaceae dengan jumlah spesies sebanyak 5. Spesies tanaman pangan terbanyak berasal dari habitus pohon. Bagian dari tanaman pangan yang paling banyak dimanfaatkan adalah buah. Cara penggunaan yang paling banyak adalah dengan cara diolah.

Potensi tanaman pangan pada kawasan hutan kemasyarakatan Wana Lestari Desa Karang Sidemen berdasarkan indeks nilai penting yang paling tinggi pada tingkah pohon dan tiang adalah Durian (*Durio zibethinus*)

dengan indeks nilai penting 109,89% pada tingkat pohon dan pada tingkat tiang sebesar 77,82%. Sedangkan untuk tingkat pancang yaitu tanaman Kopi (*Coffea sp*) dengan indeks nilai penting 63,9%, dan indeks nilai penting untuk tingkat semai dan tumbuhan bawah yaitu spesies tumbuhan Pakis (*Diplazium esculentum*) dengan indeks nilai penting 44,8%.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzy A. 2019. *Metode Sampling. Edisi kedua*. Universitas Terbuka. Banten.
- Hartanto, S., F. dan S. N. (2014). Studi Etnobotani Famili Zingiberaceae dalam Kehidupan Masyarakat Lokal di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi, Riau. *Biosaintifika*, 6(2), 98–108.
- Hidayat M. 2017. Analisis Vegetasi Dan Keanekaragaman Tumbuhan Di Kawasan Manifestasi Geotermal IE SUUM Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar. *Biotik* 5: 114-124.
- Kristina, M., Manurung, T. F., & Sisillia, I. (2020). Pemanfaatan Tumbuhan Sumber Pangan di Desa Setia Jaya Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari* Vol. 8 (4) :759 – 764.
- Markum, Budhy Setiawan, R. S. (2015). Hutam Kemasyarakatan Sebuah Ikhtiar Mewujudkan Hutan Lestari Masyarakat Sejahtera Potret Dua Dasawarsa Praktek Hutan Kemasyarakatan di



- Provinsi Nusa Tenggara Barat.
RA Visindo.
- Mita, R. (2015). Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. In *Jurnal Ilmu Budaya* (Vol. 11, Issue 2, pp. 71–79).
- Nurrahmah. (2021). Potensi Etnobotani Pemanfaatan Tanaman Pangan dan Obat pada Hutan Produksi di Desa Sepakat Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara (Skripsi) Universitas Muhammadiyah Makasar. Indonesia.
- Putra, A, T. (2015). Analisa Potensi Tegakan Hasil Inventarisasi Hutan Di KPHP Model Berau Barat. *Agrifor*, 14(2), 147–160.
- Rumawas, V. V., Nayoan, H., & Kumayas, N. (2021). Peran Pemerintah Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Kabupaten Minahasa Selatan (Studi Dinas Ketahanan Pangan Minahasa Selatan). *Jurnal governance* :1-12.
- Salsabila, P., Zuhud, E. A. & Siswoyo. (2014). Pemanfaatan Tumbuhan Pangan Dan Obat Oleh Masyarakat Di Dusun Palutungan, Desa Cisantana, Sekitar
- Taati, L. (2015). Analisis Komposisi Dan Potensi Hutan Produksi Di Wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan (Kph) Dampelas Tinombo Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala. *Jurnal Katalogis*, 3(11), 203–216.
- Utami, R. D., Zuhud, E. A., & Agus, H. (2019). Etnobotani dan Potensi Tumbuhan Obat Masyarakat Etnik Anak Rawa Kampung Penyengat Sungai Apit Siak Riau . *Etnobotani dan Potensi Tumbuhan Obat* , 40-50.
- Yunita , N. (2020). Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Layanan Website Bank Syariah Terhadap Perolehan Informasi Nasabah (Study BNI Syariah Kota Bogor). *Jurnal Nisbah*. Vol. 6. No 1: 30-41.
- Zulkarnain, Kasim, S., & Hamid, H. (2015). Analisis Vegetasi dan Visualisasi Struktur Vegetasi Hutan Kota Baruga, Kota Kendari. *Jurnal Hutan Tropis*, 3(2), 99–109.